Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Pada Komoditas Kopi di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

Zanu Bachtiyar

12040674222 (Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: zanubachtiyar@gmail.com

Indah Prabawati, S.Sos., M.Si.

0029077404 (Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: prabawatiindah@yahoo.com

Abstrak

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya percepatan pembangunan di kawasan perdesaan. Pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan perdesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Salah satu tempat Pengembangan kawasan agropolitan pada komoditas kopi berada di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan pertanian kopi dan bantuan alat produksi kopi kepada petani kopi. Sehingga dapat membantu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan bagi petani kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi pengembangan kawasan agropolitan pada komoditas kopi di Desa Carangwulung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jombang dan Desa Carangwulung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni meliputi, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, pemaparan atau penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan pada komoditas kopi di Desa Carangwulung telah memberikan peningkatan pada produktifitas hasil tanam kopi dan meningkatkan pendapatan petani kopi serta menjadikan petani kopi lebih berkualitas dalam menjalankan kegiatan pertanian kopi mereka. PKA juga telah dapat menumbuhkan lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Carangwulung. Namun dalam kegiatan PKA masih terdapat permasalahan yang menjadi hambatan dalam pengembangan agropolitan di Desa carangwulung yaitu mengenai investasi yang belum tumbuh dan berkembang, infrastruktur pendukung perkembangan kopi masih belum memadai, belum adanya pengolahan kopi bubuk yang dilakukan petani karena kurangnya mesin pengolah bubuk yang dimiliki petani kopi serta masih sulitnya pemasaran kopi yang menjadi kendala utama bagi petani kopi, dan tidak adanya kelembagaan pertanian yang menaungi kegiatan petani kopi di Desa Carangwulung.

Kata kunci: evaluasi, pengembangan, kawasan agropolitan.

Abstract

The gap between urban and rural areas as well as rural poverty has prompted efforts to accelerate development in rural areas. Agropolitan development can be an alternative solution in the development of rural areas without forgetting the urban areas. One of the agropolitan development in the coffee commodity in the Carangwulung village, Wonosalam District of Jombang. This activity is carried with provide agricultural training coffee and coffee production tool to help coffee farmers. So it can help increase production and income for farmers. This study aims to describe how the evaluation agropolitan development in the coffee commodity in the village Carangwulung.

This research uses descriptive qualitative. The location is in the office of Forestry and Plantation Jombang and Carangwulung. The technique of collecting the data used is interview, observation and documentation. The analyst technique used in this research is collecting the data, processing the data, presenting the data, explaining the data and making conclusion.

The results showed that the development of the commodity Agropolitan coffee in the village Carangwulung been giving increasing the productivity of coffee planting and boost the income of coffee farmers and coffee growers make more quality in the course of their coffee farms. PKA has also been able to grow new jobs for village communities Carangwulung. However, the activity of PKA is still a problem that a bottleneck in the development of agropolitan carangwulung village is about investasi that has not been growing and developing, supporting infrastructure development of the coffee is still inadequate, yet their refineries ground coffee by the farmers due to lack of processing machines powder owned coffee farmers and the difficulty of marketing coffee were a major constraint for coffee

growers, and the absence of agricultural institution that houses the coffee farmers in the village activities Carangwulung.

Keywords: evaluation, development, agropolitan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya bercocok tanam. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) 75% penduduknya hidup di pedesaan. Sementara jika dilihat dari sudut pandang sosial, data menunjukkan bahwa dari jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja pada sektor agraris terdapat 34,7% dari jumlah tenaga kerja sebanyak 112.761.072 jiwa.

Hal ini mengindikasikan bahwa bidang pertanian di Indonesia mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, sehingga pembangunan bidang pertanian sebagai sektor basis wilayah pedesaan akan menjadi suatu hal yang vital. Pengembangan wilayah pada kawasan pedesaan harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kawasan perkotaan, Kesenjangan pembangunan di perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah bagi Indonesia, maka dari itu diperlukan konsep pembangunan pedesaan yang secara konkret bisa mengatasi masalah tersebut. (Rahardjo dalam Hermansyah, dkk. 2012:3)

Salah satu upaya yang hingga saat ini diyakini dapat memberikan perubahan taraf hidup masyarakat desa adalah melalui konsep pembangunan dan Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA). Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan pedesaan (agropolitan), yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. (Pedoman umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA). Jawa Timur 2015 :9)

Tujuan dari Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA). adalah untuk meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorongnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan. diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota baik dari segi kesejahteraan maupun pendapatan, mengurangi kemiskinan, mencegah terjadinya urbanisasi tenaga produktif dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). (pedoman umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur 2015 :6)

Jombang merupakan salah satu daerah yang dijadikan tempat Pengembangan Kawasan Agropolitan yang ada di Jawa Timur setelah dikeluarkannya . Pada tahun 2010 juga sudah ditetapkan untuk Penetapan Lokasi Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan sesuai SK Bupati No. 188.4.45/189/415.10.10/2010. Kabupaten Jombang menyatakan bahwa di Jombang terdapat empat kecamatan yang dijadikan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Jombang yaitu Kecamatan Mojowarno, Kecamatan Bareng, Kecamatan Ngoro dan Kecamatan Wonosalam, dengan pusat kawasan Agropolitan berada di Kecamatan Mojowarno dengan terdapat 15 komoditas yang dikembangkan, salah satunya adalah komoditas kopi.

Desa Carangwulung merupakan salah satu desa yang masuk pada tempat Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan komoditas unggulannya adalah komoditi kopi. Kopi merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan yang memiliki stabilitas harga yang baik, sehingga petani banyak yang mempertahankan untuk menanam kopi dari tahun ke tahun karena tingkat kerugian yang relatif kecil. Produk kopi juga dapat disimpan dalam jangka lama, bahkan semakin lama kopi usia kopi disimpan makan akan semakin bagus harganya.

Dalam berjalanya Pengembangan Kawasan Agropolitan pada komoditas kopi di Desa Carangwulung yaitu : (1) Kurangnya pemberian pelatihan kopi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (2) Bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan melihat beberapa permasalahan yang terjadi dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) yang dilaksanakan di Desa Carangwulung maka peneliti bermaksud meneliti dan mendalami Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) pada komoditas kopi di Desa Carangwulung. Apakah dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam pedoman umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Jawa Timur 2015 yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Maka dalam hal ini penelitian dititikberatkan pada evaluasi pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan pada komoditas kopi dengan indikator-indikator keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan antara lain:

1. Investasi di bidang pertanian tumbuh dan berkembang dengan baik;
2. Infrastruktur fisik, sosial, ekonomi di bidang pertanian berkembang dan memadai;

3. Meningkatnya pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian yang diiringi meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP);
4. Lapangan kerja tumbuh dengan baik;
5. Tumbuh dan berkembangnya kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas unggulan pertanian dalam skala industri;
6. Pengelolaan lahan dilakukan secara berkelanjutan.
7. Meningkatnya Kelembagaan dan kualitas SDM stakeholder kawasan agropolitan yang kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha dan profesional. Dalam buku laporan monitoring dan evaluasi agropolitan tahun (2014 :34-35)

Dengan demikian penelitian ini berjudul “Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Pada Komoditas Kopi di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut : bagaimana evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) pada komoditas kopi di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) pada komoditas kopi di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi berkembangnya Ilmu Administrasi Negara dalam kajian evaluasi kebijakan.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas
Penelitian ini diharapkan mampu menambah kejiwaan ataupun melengkapi khasanah keilmuan terutama mengenai Kawasan Agropolitan.
 - b. Bagi Petugas Pelaksanaan Kebijakan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam rangka peningkatan usaha Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA).

- c. Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi mahasiswa terutama dalam bidang Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Kajian pustaka

1. Kebijakan Publik

Kebijakan publik menurut Riant Nugroho (2008:69) adalah keputusan otoritas negara yang bertujuan mengatur kehidupan bersama. Sedangkan menurut Ryoky dan Frank Lin dalam Drajat (2005:18) arti dari kebijakan publik adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa yang harus dikerjakan oleh pemerintah mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapinya.

2. Evaluasi Kebijakan

Mengikuti William N. Dunn (2003: 608-610), istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*). Evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai, dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik; evaluasi member sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi. Jadi, meskipun berkenaan dengan keseluruhan proses kebijakan, evaluasi kebijakan lebih berkenaan pada kinerja dari kebijakan, khususnya pada implementasi kebijakan publik. Evaluasi pada “perumusan” dilakukan pada sisi post-tindakan, yaitu lebih pada “proses” perumusan daripada muatan kebijakan yang biasanya “hanya” menilai apakah prosesnya sudah sesuai dengan prosedur yang sudah disepakati.

3. Indikator Keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Indikator-indikator keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan akan dapat dijadikan sebagai salah satu patokan dalam menentukan apakah kegiatan pengembangan kawasan agropolitan berhasil atau gagal. Indikator-indikator tersebut meliputi:

- a. Investasi di bidang pertanian tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b. Infrastruktur fisik, sosial, ekonomi di bidang pertanian berkembang dan memadai.
- c. Meningkatnya pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian

- yang diiringi meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP).
- d. Lapangan kerja tumbuh dengan baik.
 - e. Tumbuh dan berkembangnya kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas unggulan pertanian dalam skala industri.
 - f. Pengelolaan lahan dilakukan secara berkelanjutan.
 - g. Meningkatnya Kelembagaan dan kualitas SDM stakeholder kawasan agropolitan yang kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha dan profesional. Dalam buku laporan monitoring dan evaluasi agropolitan tahun (2014 :34-35)

Metode Penelitian

Menurut sugiyono (2014 :2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Fokus dari penelitian ini adalah Indikator-indikator keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan akan dapat dijadikan sebagai salah satu patokan dalam menentukan apakah kegiatan pengembangan kawasan agropolitan berhasil atau gagal. Subjek penelitian adalah pihak yang dianggap memiliki kompetensi terkait kajian yang akan diteliti. Dalam hal ini, subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Yaitu pihak pelaksana PKA dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten jombang dan Aparatur Desa Carangwulung serta dari pihak sasaran PKA yaitu Kelompok Tani Desa Carangwulung

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan pedesaan (agropolitan), yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. (Pedoman umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA). Jawa Timur 2015 :9)

Secara umum tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya

sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) dan terdesentralisasi (wewenang berada di Pemerintah Daerah dan Masyarakat) di kawasan agropolitan.

Desa Carangwulung merupakan desa yang masuk dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan komoditi kopi sebagai potensi andalan dari Desa Carangwulung yang terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten jombang. Desa Carangwulung ditunjuk sebagai salah satu desa yang dijadikan tempat Pengembangan Kawasan Agropolitan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jombang Nomor 188.4.45/189/ 415.10.10/2010 tentang penetapan lokasi dan komoditas unggulan di Kabupaten Jombang, maka ditahun 2010 dimulai pelaksanaan kegiatan agropolitan di Desa Carangwulung. Sehingga penting untuk mengetahui penilaian mengenai implementasi Pengembangan Kawasan Agropolitan pada komoditas kopi yang ada di Desa Carangwulung, dengan adanya evaluasi nantinya akan diketahui hal-hal apa saja yang kendala yang mempengaruhi ketidak berhasilan pengembangan kawasan agropolitan.

Dari kegiatan evaluasi tersebut Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan indeks untuk menentukan tingkat keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan setiap Kabupaten/Kota. Tingkat keberhasilan tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator:

a. Investasi di bidang pertanian tumbuh dan berkembang dengan baik.

Adanya suatu investasi pada pertanian akan memberikan peningkatan pada produksi pertanian, yang selanjutnya akan memberikan dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak ekonomi yang diharapkan adalah meningkatnya produksi berbagai komoditas pertanian serta semakin tingginya pendapatan pelaku usaha termasuk petani. Dampak sosial yang diharapkan dari adanya investasi pertanian adalah makin tingginya penyerapan tenaga kerja baik pada perusahaan dan usaha perseorangan yang melakukan investasi, maupun daerah pedesaan secara umum. Dampak sosial lainnya menurunnya jumlah masyarakat miskin di pedesaan dengan demikian, maka laju urbanisasi yang menambah masalah di daerah perkotaan dapat dikurangi.

Di Desa Carangwulung untuk Investasi di bidang pertanian belum tumbuh dan berkembang dengan baik Hal ini dikarenakan dari pihak investor yang saat ini masih kurang berminat untuk berinvestasi pada sektor pertanian seperti kopi. di Daerah Jombang untuk investasi memang masih belum

terfokuskan pada sektor pertanian. Dikarenakan dari pihak investor sendiri belum terlalu menaruh minatnya pada pertanian. Kebanyakan investor yang ada di Jombang lebih terarah ke sektor perindustrian. Namun di tahun 2016 dari Pemerintah Jombang mengusahakan untuk dapat menarik minat dari investor baik dalam bentuk penanaman modal maupun kerjasama untuk pembelian produk kopinya.

selain itu petani juga belum mampu untuk memenuhi produksi kopi dalam skala besar hal ini disebabkan karena

1. kepunyaan lahan petani yang terbatas karena rata-rata petani hanya mempunyai lahan sekitar $\frac{1}{4}$ -1 ha lahan pertanian, seharusnya lahan yang difungsikan untuk keperluan bisnis atau memenuhi kebutuhan pasaran petani harusnya mempunyai minimal lahan kopi 2 ha. Sehingga dengan terbatasnya lahan bagi petani maka akan menjadikan sedikit pula produksi kopi yang bisa diperoleh oleh petani.
2. Kebutuhan petani dalam kesehariannya yang mendesak untuk segera dipebuhi. Sehingga petani tidak dapat menimbun atau menunggu kopi hingga matang sempurna untuk dipanen yang dijadikan syarat bagi pihak mitra usaha atau pihak investor pada kegiatan investasi mereka. Kebanyakan petani akan memanen kopi mereka tanpa menunggu biji kopi matang dengan sempurna. Sehingga dalam pemanenannya petani kopi cenderung memanen kopinya dalam kondisi campuran yaitu kopi merah bercampur dengan yang masih kuning atau belum matang sempurna.
3. Petani yang tidak menyukai aturan-aturan yang berbelit dalam menjual produk mereka. Hal ini menjadikan kebanyakan petani lebih memilih untuk menjual hasil panen mereka kepada tengkulak.

b. Infrastruktur fisik, sosial, ekonomi di bidang pertanian berkembang memadai.

Infrastruktur fisik, sosial, ekonomi di bidang pertanian berkembang dan memadai;

1. Untuk infrastruktur fisik yang berupa jalan menuju ke perkebunan belum ada perbaikan maupun pembangunan yang baik dari pemerintah. Perbaikan jalan yang ada di Carangwulung masih berupa tatanan batu atau biasa disebut dengan jalan makadaman yang dibangun atau diperbaiki dengan hasil swadaya petani sendiri dengan memanfaatkan

kegiatan kelompok tani kopi berupa gotongroyong, dari pihak pelaksana itu sendiri belum terdapat bantuan untuk pembangunan jalan perkebunan kopi baik dalam bentuk bantuan dana maupun peralatan pembangunan untuk jalan. Selain jalan menuju ke perkebunan juga terdapat luas lahan yang harus yang dimiliki petani di Desa Carangwulung, mayoritas petani kopi Desa Carangwulung masih kekurangan lahan pertanian kopi karena kebanyakan lahan dimiliki orang asing. Lahan yang ideal harus dimiliki petani kopi untuk bias melakukan usaha agribisnis setidaknya petani harus memiliki lahan minimal seluas 2 Ha atau lebih akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan petani kopi Desa Carangwulung hanya memiliki lahan seluas $\frac{1}{2}$ -1 Ha saja sehingga kebanyakan lahan yang ada hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri bukannya digunakan untuk kegiatan usaha agribisnis perkopian. Selanjutnya balai pertemuan dan pelatihan petani yang belum ada di desa Carangwulung, dari keenam Kelompok Tani Kopi Desa Carangwulung tidak terdapat satupun tempat yang digunakan untuk balai pertemuan atau balai pelatihan kopi, sehingga petani kopi memanfaatkan gedung-gedung desa seperti Balai Desa, Balai dusun dan rumah anggota kelompok tani terkait untuk dijadikan tempat berkumpul petani.

2. Untuk infrastruktur sosial seperti Lembaga Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, sebagian kelompok tani masih berjalan dan sebagian besar sudah bubar atau tidak pernah ada kegiatan. Di Desa Carangwulung terdapat enam kelompok tani kopi akan tetapi hanya terdapat dua kelompok saja yang masih aktif dalam kegiatan pertanian kopi yaitu kelompok tani Dusun Segunung dan Kelompok Tani Dusun Bangunrejo. Kedua kelompok tersebut masih aktif dalam menjalankan kegiatan pertanian kopi mereka kegiatannya seperti kegiatan gotongroyong pada perawatan kopi dan perawatan lahan. Sedangkan kelompok tani lainnya seperti Kelompok Tani Banyon, Carangwulung, Ngeseng dan Gondang sudah tidak terdapat kegiatan pertanian kopi pada kelompok mereka hal ini dikarenakan banyak petani yang beralih dari menanam kopi ke tanaman lainnya. Hal ini disebabkan karena banyak tanaman kopi petani yang diserang hama penyakit. Sedangkan Gabungan Kelompok Tani Desa Carangwulung juga sudah tidak berjalan lagi. Dikarenakan mayoritas petani di Desa Carangwulung lebih memfokuskan pada kegiatan kelompok tani mereka adapun juga banyak petani yang sudah tidak lagi bertanam tanaman kopi dengan demikian kepengurusan

pada Gabungan Kelompok Tani Desa Carangwulung tidak berlanjut.

3. Sedangkan untuk infrastruktur ekonomi pada pengembangan kawasan agropolitan seperti koperasi dan tempat penjualan kopi masih belum ada. Sehingga kebanyakan petani lebih senang menggunakan jasa tengkulak sebagai pihak pembeli produk kopi petani kopi di Carangwulung.

c. Meningkatnya pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian yang diiringi meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP).

Berdasarkan tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem usaha agribisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan

pelatihan yang pernah dilakukan oleh pemerintah kepada Kelompok Tani kopi di Desa Carangwulung melalui SLPHT atau sekolah lapang, pada SLPHT tersebut petani diajarkan dan diberi pengetahuan mengenai cara penanaman, perawatan hingga pengolahan yang baik. Mulai dari pengetahuan mengenai unsur dan jenis tanah yang ada pada lahan pertanian kopi, ketinggian tanah, pemilihan jenis bibit yang sesuai dengan ketinggian tanah yang ada di lahan petani kopi Desa Carangwulung, pengetahuan mengenai jarak tanam yang ideal bagi tanaman kopi, petani kopi juga diberi pengetahuan mengenai massa pemupukan pada tanaman kopi, mengenai pemangkasan tunas-tunas yang tidak produktif pada tanaman kopi, dan teknik penyambungan (okulasi) tanaman kopi yang dapat menjadikan tanaman kopi berbuah lebih banyak daripada tanaman kopi yang tidak menggunakan teknik penyambungan (okulasi).

Untuk kopi lokal atau yang belum menggunakan teknik penyambungan (okulasi) rata-rata menghasilkan buah kopi sebanyak 3 kg, hal ini berbeda jauh dengan kopi yang menggunakan teknik penyambungan (okulasi) yang dapat menghasilkan buah kopi yang lebih banyak bahkan bisa mendapatkan 10 kg pada 1 pohon kopi. Selain bisa mendapatkan buah yang banyak, keunggulan dari kopi sambungan yaitu kopi sambungan tunas-tunasnya akan melebar seperti bentuk payung dengan ketinggian kopi yang relatif rendah dibandingkan dengan kopi lokal yang tumbuh menjulang tinggi keatas, hal ini dapat memudahkan petani kopi dalam melakukan pemanenan kopi. Jadi dengan adanya pelatihan pertanian pada Kelompok Tani kopi di Desa Carangwulung dapat meningkatkan produktivitas kopinya, tidak hanya

bertambah pada kuantitas kopinya saja pada kulit kopinya juga semakin baik.

Sedangkan untuk bantuan alat-alat mesin pengolahan kopi tidak memberikan peningkatan terhadap produktivitas olahan kopi petani, hal ini dikarenakan banyak mesin bantuan yang tidak dapat difungsikan untuk membantu petani dalam meningkatkan hasil produktivitas olahan kopi bubuk petani, sehingga menjadikan petani memasarkan kopinya masih dalam bentuk biji oca bukan olahan kopi yang menjadi bubuk. Dengan begitu otomatis tidak ada peningkatan pada pendapatan petani kopi.

d. Lapangan kerja tumbuh dengan baik

Terdapat dua upaya pemerintah dalam membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan, seperti pelatihan penanaman dan perawatan kopi dapat meningkatkan kualitas tanaman kopi sehingga panen kopi petani menjadi lebih banyak daripada sebelumnya, hal ini menjadikan petani membutuhkan banyak bantuan tenaga kerja, sehingga untuk kegiatan Agropolitan yang berupa pemberian pelatihan kopi pada petani telah berhasil memberikan dampak yang positif dengan mampu membuka lapangan kerja atau menambah beban pekerjaan pada petani kopi dan masyarakat di Desa Carangwulung. Sedangkan untuk pemberian bantuan mesin dari pemerintah untuk meningkatkan kegiatan pengolahan kopi bubuk belum bisa menyerap atau membuka peluang lapangan kerja dikarenakan untuk alat-alat bantuan mesin yang diberikan masih pada kualitas yang rendah sehingga mesin tersebut tidak bias digunakan atau difungsikan dengan baik.

e. Tumbuh dan berkembangnya kegiatan produksi pengolahan, dan pemasaran komoditas unggulan pertanian dalam skala industri.

Pemberian bantuan mesin yang masih berkualitas rendah belum dapat menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan produksi pengolahan kopi bubuk, sehingga mayoritas petani kopi di Desa Carangwulung tidak mengelola kopi dalam skala besar melainkan pengolahan kopi hanya untuk dikonsumsi sendiri pengolahannya pun menggunakan cara-cara yang sederhana dan alat-alat tradisional. Untuk kegiatan Produksi kopi terdapat kendala utama yang masih dihadapi petani kopi yaitu pada pemasarannya. Untuk pemasaran kopi bubuk Wonosalam masih sulit karena masih kalah bersaing dengan kopi produksi pabrik. Kopi petani Wonosalam masih kalah dalam segala aspek, mulai dari pengemasan produk, varian rasa akan tetapi jika untuk kualitas kopi, Kopi Wonosalam masih bias bersaing karena pengolahan kopi Wonosalam menggunakan kopi dengan kualitas pertama.

f. Pengelolaan lahan dilakukan secara berkelanjutan

Dalam pengelolaan lahan kopi petani telah melakukan pengolahan lahan secara berkelanjutan karena dalam pengolaanya petani telah memperhatikan pemeliharaan tanah dan peningkatan kondisi fisik dan biologi tanah, yaitu dengan menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk untuk menyuburkan lahan perkopian mereka. Selain menggunakan pupuk kandang dalam memberikan penyuburan tanahnya petani juga menggunakan teknik penyambungan kopi dalam meningkatkan produksi kopi, dengan menggunakan teknik penyambungan (Okulasi) pada kopi mereka menjadikan kopi petani bias dipanen 3 kali lipat banyaknya daripada tanaman kopi lokal atau kopi yang tidak menggunakan teknik penyambungan (okulasi) dalam hal ini petani telah melakukan pengolahan lahan dan tanaman kopi yang berkelanjutan karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat memelihara tanah dan tanaman yang menjadikan lahan dan tanaman tersebut dapat digunakan tidak dalam jangka waktu yang sebentar melainkan jangka waktu yang lama sehingga dapat mencapai hasil produksi yang optimal, berkesinambungan dan berkelanjutan dengan disertai meningkatnya perekonomian petani kopi.

g. Meningkatnya Kelembagaan dan kualitas SDM stakeholder kawasan agropolitan yang kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha dan professional

Di Desa Carangwulung untuk lembaga masih belum berkembang dengan baik, lembaga yang ada di Desa Carangwulung untuk pertanian kopi hanya berupa Kelompok Tani kopi saja, terdapat 6 (enam)Kelompok Tani kopi yang ada di Desa Carangwulung namun sebagian ada Kelompok Tani kopi yang sudah tidak ada kegiatan lagi. Untuk Kelompok Tani kopi yang masih berjalan aktif kegiatannya hanya Kelompok Tani kopi di Dusun Segunung dan Kelompok Tani kopi di Dusun Bangunrejo sedangkan untuk Kelompok Tani kopi lainnya seperti Kelompok Tani kopi Neseng, Gondang, dan Carangwulung sudah tidak lagi aktif seperti dahulu.

Sedangkan untuk SDM setelah adanya kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan telah memberikan perubahan pada peningkatan kualitas petani. Hal ini dikarenakan adanya bentuk pelatihan yang diberikan pemerintah kepada petani kopi dalam upaya peningkatan produksi petani kopi. pelatihan yang diajarkan mulai dari cara penanaman tanaman kopi yang baik dengan memperhatikan pengolahan lahan dan tanaman yang berkelanjutan. Juga terdapat pelatihan mengenai perawatan kopi yang baik, dalam hal ini petani diajarkan mengenai bagaimana caranya

untuk membuatn tanaman kopi itu berbuah lebih bagus dan lebih banyak daripada sebelumnya dengan cara adanya pembelajaran mengenai teknik penyambungan (okulasi) kopi yang dapat menjadikan tanaman kopi berbuah lebih banyak lagi. Dengan petani dapat mempraktekan pelatihan-pelatihan yang pernah dinerikan oleh pemerintah akan menjadikan petani kopi di Desa Carangwulung itu lebih berkualitas kemampuannya dalam memproduksi hasil dari tanaman kopi mereka. Selain itu dalam pelayihan petani juga diberikan arahan mengenai pengolaan dan juga untuk pemasarannya. Selain pelatihan pemerintah juga memberikan bantuan mesin produksi kopi kepada petani kopi di Desa Carangwulung dengan adanya bantuan tersebut harapan pemerintah petani kopi akan lebih terbantu dalam memproduksi kopinya dan juga dapat menjadikan petani kopi menjadi lebih kreatif, inovatif juga berjiwa usaha.

Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan pada komoditas kopi di Desa Carangwulung maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya Pengembangan Kawasan Agropolitan pada komoditas kopi di Desa Carangwulung telah memberikan perubahan terhadap peningkatan produktifitas dan pendapatan petani kopi, PKA telah memberikan peluang kerja baru bagi penduduk setempat serta semakin berkualitasnya pengetahuan petani kopi terhadap perawatan petani kopi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang menjadi hambatan bagi berkembangnya kegiatan PKA pada komoditas kopi di Carangwulung yaitu 1) tidak adanya kegiatan investasi pertanian kopi, 2) bantuan mesin yang diberikan masih berkualitas rendah sehingga menjadikan petani kopi tidak banyak yang melakukan pengolaan kopi bubuk, 3) pemasaran yang masih menjadi kendala utama bagi petani kopi untuk memasarkan hasil produk mereka, 4) tidak terdapatnya lembaga pertanian yang menaungi petani kopi.

b. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan, peneliti menyarankan dari pihak pelaksana untuk memberikan bantuan pemenuhan infratraktur pendukung berkembangnya pertanian kopi dan pemberian bantuan mesin yang berkualitas baik, supaya dalam kegiatan produksi dan pengolaan kopi dapat memberikan hasil maksimal. Serta diharapkannya dari pihak pelaksana untuk dapat menarik minat investot untuk berinvestasi pada pertanian kopi serta bantuan dari plekasana untuk memasarkan produk kopi petani kopi Desa Carangwulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin, 1997. *Evaluasi kebijakan Publik*. Penerbit FIA UNIBRAW dan IKIP Malang.
- Abdul Wahab, Solichin. 2012. *Analisis kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung : CV.Afabeta.
- Agustino, Leo. 2012. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung. : Alfabeta.
- Buku Laporan Monitoring Dan Evaluasi Agropolitan 2014 Kabupaten Jombang.
- Dien, Pingkan E dkk. 2014. *Pengembangan Wilayah Langowan Sebagai Kawasan Agropolitan*. Jurnal online. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/3782>, tanggal 05 januari 2016.
- Drajat, Rismannafar Tri. 2005. *Analisis Kebijakan Publik terhadap pelaksanaan pengedaan barang dan jasa pemerintah yang bebas KKN (korupsi, kolusi dan Nepotisme) di kabupaten majalengka*. Jurnal online. http://eprints.undip.ac.id/13098/1/2005MA_P4210.pdf diakses 15 Juli 2016
- Dye, Thomas R. 1992. *Understanding Public Policy*. USA : Prentice-Hall, INC., Englewood Cliffs, NJ
- Farhannah, laelatul. 2015. *Pengembangan Kawasan Agropolitan di Wilayah Rojono Kabupaten Wonosobo*. Skripsi online. <http://lib.unnes.ac.id/22287/1/7111411113-s.pdf>, diakses tanggal 05 januari 2016.
- Hermansyah dkk. 2012. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura Di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*. Jurnal online. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/8ae19b9b009a57c76e4badefe323af4d.pdf>, diakses tanggal 05 januari 2016.
- Kecamatan Wonosalam Dalam Angka Tahun 2014.
- Mazdalifa, Ayudya Fitria. 2014. *Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Lamongan*. Jurnal online. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/viewFile/114/95>, diakses 05 januari 2016.
- Nugroho, Riant. 2008. *Public Policy: Teori Kebijakan –Analisis Kebijakan –Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurdin, Asrul. 2013. *Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Dan Pengamen Di Kota Makassar*. Jurnal online. <https://www.mysciencework.com/publication/download/144e9401702f5f1e5ad3b10f40067f9c/0e6b25fd77333cac42c4a53ca41b9291>. di akses 15 Juli 2016.
- Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur 2015.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi di Indonesia*.Yogyakarta: Gava Media
- Soenarko. 2005. *Public Policy: Pengertian Pokok untuk Memahami dan Analisa Kebijaksanaan Pemerintah*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suud, Mohammad. 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*.Bandung: AIPI.
- Wibawa, Samodra. 2011. *Politik Perumusan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijayanto,Dwikki Rahadian Yudha. 2015. *Evaluasi Kesesuaian Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Komoditas Kopi Pada Skpp I Di Kabupaten Jombang*. Jurnal online. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swarabhumi/article/view/13136/16963>, diakses tanggal 05 januari 2016.
- Winarno,Budi. 2007. *Kebijakan Publik, teori dan Proses*. Jakarta : Media Pressindo. www.bps.go.id, diakses tanggal 30 Oktober 2015. www.jombangkab.bps.go.id/, diakses tanggal 30 Oktober 2015.